

Kaizen

Vol. 6 No. 1 Tahun 2014

Menyemai Budaya Mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Mewujudkan Etika Akademik Ketimbang Politik Bagi Kepemimpinan ke Depan

Oleh: H. Taqiyuddin

Di penghujung akhir tahun 2014 ini, media massa kerap kali memberitakan tentang polemik RUU Pemilihan Kepala Daerah (RUU Pilkada). Polemik pemberitaan itu mewacanakan apakah Pilkada dipilih langsung oleh rakyat atau dipilih oleh DPRD sebagai perwakilan rakyat? Bagi elite dan pengamat politik yang pro Pilkada dipilih oleh DPRD, menyuguhkan beberapa fakta kelemahan dari pemilihan langsung, antara lain *high cost*, *high social cost* berupa kerusakan sarana fasilitas, *dissocial*, perpecahan antarwarga, *money politic*, bahkan *split personality* karena tidak memperoleh kepercayaan masyarakat. Karena itu Pilkada yang menggunakan “demokrasi liberal” ini, perlu evaluasi. Pada saat yang bersamaan, elite dan pengamat politik yang pro Pilkada dipilih langsung oleh masyarakat memberikan *argument* bahwa dengan pemilihan secara langsung masyarakat bisa memilih sendiri orang diyakininya menjadi pemimpin yang baik, amanah dan mampu mensejahterakan masyarakat. Mereka menge-depankan beberapa contoh figur produk Pilkada langsung seperti Jokowi (Gub DKI), Ahmad Heryawan (Gub Jawa barat) dan beberapa Bupati dan Wali-kota produk Pilkada langsung.

Hal yang sama terjadi di kampus kita IAIN Sejati Cirebon, yang dalam waktu dekat ini akan diselenggarakan Pemilihan Rektor. Selama ini, IAIN SGD – STAIN – IAIN SNJ Cirebon pernah melaksanakan kedua sistem yang sedang diwacanakan para elite politik nasional itu. Pemilihan Dekan (waktu IAIN SGD) dipilih oleh Senat Perguruan Tinggi, Ketua (waktu STAIN) dipilih oleh Senat Perguruan Tinggi dan dipilih secara langsung oleh civitas akademika, Rektor IAIN SNJ Cirebon dipilih oleh Senat Perguruan Tinggi. Terlepas dari polemik sistem pemilihan itu apakah Pemilihan Rektor akan dilaksanakan langsung ataupun tidak, ujungnya akan terpilih seseorang yang dinilai memiliki visi jauh ke depan, cakap dan cukup mumpuni dalam merealisasikan visi IAIN SNJ Cirebon ke arah yang lebih benar secara akademik dan lebih baik secara administratif untuk masa-masa mendatang. Sesungguhnya ada yang terpenting dari semua itu, yakni seorang pemimpin di perguruan tinggi ini haruslah seseorang yang disegani oleh mitra kerjanya lantaran kewibawaan dan/atau sikap familiarnya. Seseorang dinilai berwibawa adalah, betul ia tidak banyak *ngomong* tetapi ketika *ngomong*, *omongannya* itu penuh makna dan sejuk di hati karena yang dikatakannya itu adalah apa yang telah dan selalu dilakukannya.

Refleksi Kepemimpinan Rektor 2010-2014

Sistem kepemimpinan Rektor 2010-2014, pada tahun-tahun



"You May Have Worked for 5, 10, 15 Years or More,
But That Tells Nothing except Numbers.
While Numbers of Years You Spent in Campus is Overrated.
What Really Matters is Your Contribution Throughout Those Years.
So That, It is Time To Do a Lot of Goods Right Now.."
~Anas Saidi

Kaizen Sejati adalah buletin Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PPMA) yang akan terbit tiap bulan. Buletin ini akan memuat isu-isu faktual, kritis dan aktual yang terjadi di seputar lingkungan akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ia diharapkan dapat memberi atmosfir segar bagi perubahan management mutu yang kondusif bagi IAIN. Karena itu, welcome bagi siapa saja yang ingin terlibat dan menyumbangkan tulisannya dalam buletin ini. Buletin ini juga akan menerima comment, respon ataupun kritik terhadap eksistensi buletin ataupun terhadap lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

awal kepemimpinannya, civitas akademika berharap banyak adanya perubahan terutama dalam bidang akademik. Harapan itu diharapkan terlaksana, karena pengalaman beliau (Rektor) sebelum dipercaya sebagai Rektor, jabatan strategis sebelumnya adalah sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah dan sebagai Wakil Ketua bidang Akademik selama dua periode berturut-turut. Selain dari itu, dalam memilih mitra kerja (parlemen), beliau memilih mitra kerjanya sebagian besar sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Tampaknya cukup ideal bagi seorang pemimpin yang memiliki kedua hal tersebut, karena melalui integritasnya itu diharapkan sukses dalam menjalankan program kerja. Hanya saja dua tahun kepemimpinannya, terindikasi ada beberapa mitra kerjanya yang kurang produktif (bahkan hingga kini), sehingga program kerja bidang akademiknya banyak yang nyaris tidak terselenggara, karena itu dengan kecerdasan dan kecermatan Rektor, dibentuklah beberapa Lembaga/UPT tambahan dan penggantian UPT. Melalui Lembaga/UPT tambahan itu, *alhamdulillah* visi dan misi serta program kerja kelembagaan mampu di-handle secara operasional dan ada beberapa yang terwujud.

Puji syukur kepada *Rab al-'alamin*, berkat doa beberapa *stake holder* yang berkeinginan IAIN SNJ Cirebon bangkit dari isu-isu negatif, pada penghujung kepemimpinannya, suasana akademik mulai mengalami banyak perubahan. Perubahan yang paling nyata adalah terciptanya perubahan budaya mutu di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Melalui Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dan dibantu oleh Sistem Informatika dan Teknologi (IT), performansi kinerja dosen menjadi sangat terukur. Dosen saat ini mulai menyadari pentingnya tata tertib/etika perkuliahan untuk ditaati. Beberapa tata tertib/etika perkuliahan sebagaimana yang tertuang dalam sistem informasi dan Teknologi (IT) di website IAIN adalah (1) Dosen diwajibkan membuat SAP dan Handout seminggu sebelum perkuliahan dimulai; (2) Dosen (termasuk profesor) harus mengajar tanpa asistensi di kelas reguler S-1 dengan 14-16 x pertemuan dalam tiap semester; (3) Dosen harus menyerahkan nilai UAS seminggu setelah mata kuliahnya diujikan; dan (4) dosen harus menyerahkan laporan hasil penelitian dan pengabdianannya terhadap masyarakat melalui Gugus Kendali Mutu di tiap Jurusan. Semua tata tertib ini diakumulasi dalam sistem IT yang terintegrasi antara kerja jurusan, Gugus Kendali Mutu dan LPM. Meski sistem ini masih tampak semi *on line* karena masih membutuhkan jasa manusia dalam proses inputting datanya, namun ia menjadi satu terobosan baru bagi terciptanya sistem implementasi mutu di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Tata tertib/etika perkuliahan tersebut di atas, dalam implementasinya masih banyak dijumpai pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa ataupun dosen. Hanya saja, sebagaimana opini yang berkembang di publik IAIN SNJ Cirebon bahwa "peraturan (tata tertib/etika perkuliahan) itu tajam ke bawah tetapi tumpul ke atas". Artinya, peraturan itu ditegakan hanya bagi sebagian besar "orang yang berada di bawah kekuasaan" dan tidak bagi sebagian kecil "atasan atau penguasa". Mahasiswa yang merupakan unsur dominan,

diharuskan mentaati tata tertib/etika perkuliahan; Mereka akan dikenakan sanksi oleh dosen jika ia terbukti melanggar. Pada saat yang sama, Dosen yang merupakan pejabat dan/atau penyelenggara negara (sebagai PNS), apalagi Dosen yang memperoleh tambahan tugas (DT), walaupun terindikasi melanggar tata tertib/ etika perkuliahan, karena sebagai "atasan/penguasa" sehingga tampak seolah-olah tidak mengetahui atas pelanggaran yang dilakukannya itu. Karena itu, ia tidak terkena sanksi.

Beberapa program akademik yang terwujud, seyogianya ditingkatkan: bagi mitra kerja, dosen dan karyawan IAIN SNJ Cirebon yang dinilai "berjasa banyak" penting bagi-nya memperoleh jasa (reward) yang sepadan. Sebaliknya, mitra kerja, dosen dan karyawan yang tidak produktif bahkan "nganggur" tidak ada salahnya ia diberi punishment yang sepadan. Betul, setiap program tidak berjalan mulus 100 %, seperti MoU dengan instansi terkait belum berjalan efektif, program kerja Wadec Kemahasiswaan belum tampak maksimal, pembimbingan akademik (PA) yang dilakukan dosen tampak belum optimal, bahkan di Jurusan Tadris Bahasa Inggris (T-BI) tidak berjalan, penugasan menjadi dosen pembimbing skripsi masih banyak "numpuk" pada segelintir dosen, punishment terhadap dosen (DT/DS) dan karyawan yang terindikasi melanggar belum maksimal. Begitu juga program penunjang seperti pengadaan dan perawatan Sarpras masih belum banyak terhandle. Kesemua program yang belum optimal itu, tidak ada salahnya jika dievaluasi dan jika memungkinkan pelaksana programnya diganti.

Etika Akademisi

IAIN Sejati Cirebon adalah PTN Keagamaan, untuk ini jika civitas akademika bercita-cita ingin menjadikan IAIN Cirebon semakin "berjaya", *fardlu'ain* hukumnya untuk tidak sekali-kali menengok ke belakang, kecuali mengambil hikmahnya saja. Isu dan perilaku negatif dan *ngirim* "surat kaleng" ke Jakarta stop sampai 2014 saja. Sikap menengok ke belakang, bukan sikap akademisi yang selalu optimis dan visioner; isu dan perilaku negatif serta *ngirim* surat ke Jakarta dalam bentuk apapun ataupun mengumbar kejelekan lembaga ke luar institusi (kejaksaan, mass media dan lain-lain) adalah sifat dan sikap yang tidak terpuji bagi dosen/karyawan PTN Keagamaan. Sebaliknya, warga besar PTN Keagamaan mulai sekarang dan di sini mulai terbiasa bersikap santun dan banyak senyum, pemberi dan peminta maaf, lebih mengedepankan *ukhuwah insaniyah* dan semakin menjadi pelayan yang baik dan benar kepada "pelanggan".

Terhadap pemimpin/"penguasa" ke depan, diharapkan akan terpilih sese-orang yang profesional dan berkualitas. Indikator dari keduanya diwujudkan dalam bentuk keshalehan individu dan kesalehan sosial baik dalam bertutur kata maupun apalagi dalam melaksanakan kewajiban sebagai pelayan publik. Karena-nya, seseorang yang profesional itu, tidak cukup hanya memiliki kualifikasi pendidikan tertinggi, melainkan ia juga berkualitas karena kompetensinya itu dapat dijadikan sebagai tauladan bagi masyarakat publik baik di komunitas kampus IAIN SNJ Cirebon maupun komunitas lain yang lebih luas. *Wallah a'lam bish-shawab*

MAU DIBAWA KEMANA IAIN SNJ CIREBON. AKADEMIKA ATAU POLITIKA?

Gonjang-ganjing civitas akademika IAIN Sejati Cirebon akhir-akhir ini menimbulkan pertanyaan di kalangan para pengamat perguruan tinggi. Mau dibawa kemana sebenarnya lembaga ini? Haruskah lembaga ini terus bergelombang dengan dengan isu politis jabatan semata ketimbang mempertahankan alih-alih mengharumkan nama lembaga? Perlukah lembaga ini dipermalukan ke muka publik, hanya karena ketidakpuasan sebagian para penghuninya atas kebijakan kepemimpinan kepala keluarganya? Mungkinkah dan bagaimanakah cara mengembalikan citra akademis dan spiritual Keagamaan yang tersemat dalam IAIN Sejati Cirebon pasca semua kejadian ini?

Demi mendapatkan harapan dan ekspektasi pengelolaan IAIN Sejati ke depan, redaktur Kaizen mewawancarai Prof. Dr. H. Jamali Sahtodi, M.Ag, Direktur Pascasarjana IAIN Sejati. Berikut wawancara Tim redaksi dengan guru besar bidang Filsafat Pendidikan Islam.

Bagaimana pandangan Anda tentang kepemimpinan Prof. Maksu sebagai rektor dalam memajukan bidang akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

Kepemimpinan Prof. Maksu berusaha menempatkan kinerja dosen sesuai dengan tuntutan regulasi perguruan tinggi yang kini sedang didengungkan sekaligus diimplementasikan dalam pengelolaan perguruan tinggi. Tampaknya, civitas akademik institut yang tertua di Jawa Barat ini terbiasa dengan praktek-praktek "salah kaprah". Sebuah kerja yang semestinya menjadi tugas kewajiban melekat pada tugas dan fungsi sebagai dosen. Tugas itu dahulu selalu dikaitkan dengan perolehan materi tambahan. Materi tambahan itu semestinya bukanlah suatu keharusan diberikan oleh lembaga melainkan sebagai kebijakan pimpinan masa lalu. Karena kebijakan itu tidak mengikuti regulasi yang semestinya, maka tidak mengherankan setiap kali ada audit kinerja dan pertanggungjawaban keuangan, lembaga ini selalu ada temuan. Nah, kebijakan ini yang ingin diluruskan oleh Prof. Maksu agar *on the track*. Terkait dengan kebijakan keuangan masa kini, ada regim pengelolaan keuangan yang jauh berbeda dengan regim pengelolaan keuangan masa-masa sebelumnya. Prof. Maksu dalam program kegiatan kepemimpinannya lebih difokuskan pada mutu akademik. Oleh karena itu, banyak pemangkasan anggaran yang terkait dengan *double account* dan kegiatan yang mengarah pada nilai mubadzir serta tumpang-tindih program anggaran.

Bagaimana kepemimpinan ke depan yang harus dilakukan oleh Rektor periode mendatang?

Kegiatan akademik harus dijadikan arus utama dalam menggapai prestasi yang terstandar dengan ukuran yang sesuai regulasi perguruan tinggi baik nasional maupun internasional. Secara riil, kegiatan akademik yang perlu ditonjolkan adalah pengembangan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan bahasa-bahasa Islam lainnya, semisal Bahasa Persia, Urdu, dan Turki. Bila perlu, ditambah bahasa Jepang, Mandarin, dan bahasa-bahasa Eropa sebagai keterampilan tambahan. Di samping itu, kompetensi baca-tulis al-Quran juga harus diperkuat agar alumni IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki kompetensi bidang yang digelutinya. Penguatan kompetensi penelitian di kalangan para dosen dan mahasiswa hendaknya menjadi prioritas. Kemampuan melakukan penelitian merupakan salah satu ciri khas

civitas akademik perguruan tinggi yang bermutu. Oleh karena itu, tidak bisa menghindar dari segala program yang mengarah pada penguatan penelitian. Anggaran pada bidang penelitian harus ditambah. Bila perlu, anggaran *short course* bagi para dosen untuk melakukan penelitian ke luar negeri direncanakan secara tepat dan seksama. Tidak boleh dilupakan pula, semua prodi yang ada dan institusi harus diupayakan terakreditasi dengan nilai yang optimal. Karena nilai yang optimal memiliki *side effect* bagi civitas akademik dan institusi. *Wal-basil*, bagaimana kita mencetak alumni yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh stakeholder dan pangsa pasar, atau setidaknya alumni lembaga ini memiliki kompetensi di bidang ilmu yang digelutinya.

Bagaimana harapan Anda untuk civitas akademik menyongsong IAIN Sejati ke depan yang lebih bermartabat dan elegan di kancah percaturan perguruan tinggi baik level nasional maupun internasional?

Lembaga ini jangan terus-terusan dibawa ke ranah politik terlalu dominan. Memang, aspek politik kampus tidak bisa dihindarkan dalam proses suksesi kepemimpinan, namun itu ada mement dan masanya. Civitas akademik IAIN Sejati jangan terlena oleh bujukan oknum-oknum tertentu yang menghendaki kampus ini selalu gonjang-ganjing. Mereka tidak segan-segan membuat onar kampus ini walau bagai pepatah, "menepuk dulang, memercik muka sendiri". Mereka terkesan senang di saat lembaga ini diabrak-abrik karena ulah mereka sendiri, karena dalam pikiran mereka yang penting ada kesan pengelola lembaga ini tidak mampu memimpin. Nafsu syahwat politik mereka tinggi sehingga "hantam kromo" dan menghalalkan segala cara. Sikap dan perilaku seperti ini sangat ironi dengan lembaga yang menggendong kata "Islam" di dalamnya. Kami berharap sikap dan perilaku negatif generasi masa lalu yang usang ini harus "dibuang ke laut." Harapan berikutnya pada generasi muda, terutama para dosen muda agar melihat masa depan dengan prestasi yang bermutu, jangan mengikuti "*sunnah sayyi'ah*" generasi tua tak bermartabat. Ambillah perilaku dan sikap positif generasi tua yang baik dan buanglah jauh-jauh sikap dan perilaku buruk mereka yang penuh sakwasangka dan kemunafikan.*(munâdharah)

GAIRAH MUTU VS GAIRAH LAIN

Oleh: Muslihudin

Budaya mutu memerlukan tidak hanya slogan atau kesadaran sesaat, ia harus hadir sebagai bagian dari jati diri kaum profesional, tentu saja di dalamnya dosen dan segenap aparatur pelayanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Orang ingin melakukan yang terbaik sebagai bagian dari kesadaran mutu bukan karena timbal balik yang diharapkan (misalnya tunjangan), tetapi karena tanggungjawab terhadap *client* serta masyarakat pengguna yang berharap dapat terpuaskan, lebih jauh tanggungjawab kepada Tuhan. Hukum selalu menunjukkan bahwa melakukan suatu kebaikan akan berbalas kebaikan, jika kebaikan itu dilakukan dengan sebaik-baik hasil, maka ia akan kembali sebagai imbalan yang berlipat dan terbaik. Oleh karena itu, jangan ragu "*start with quality, destination will be excellence*" demikian kata Peter Drucker.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon Ke depan harus menjadi masyarakat bermutu bukan hanya karena musim kosa kata 'mutu' tetapi karena orientasi yang harus dibangun -suka tidak suka-- harus mengedepankan mutu. Mutu (*quality*) dalam pengertian sebenarnya, bukan hanya sesaat dan bersifat temporer (*obor blarak*). Kata orang manajemen, "*Quality does not only begin with a letter Q, It must be followed by U*" artinya ia memerlukan usaha yang konsisten dan berlanjut. Mutu yang dibangun dari kesungguhan dalam mempersiapkan instrumental penunjang mutu, proses pengelolaan mutu dan kegiatan pemeliharaan dan ekspose serta pelaporan mutu untuk menciptakan branding IAIN yang lebih baik.

Budaya mutu lahir dari kesadaran mutu yang membatin; terpatrit dalam pikiran, perasaan dan tindakan (*kabeh gawe kelingan karo mutu bukan buntu (gigi)*). Untuk menghadirkan budaya mutu, maka kosa kata 'mutu' harus menjadi kosakata utama yang dipergunakan dalam setiap relasi dan komunikasi serta proses pengambilan kebijakan akademik di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jika kosa kata 'mutu' dijadikan kosakata utama dalam setiap relasi yang dibangun serta kebijakan yang diambil maka orang akan memiliki gairah mutu. Gairah mutu ini akan menjadi virus yang menjalar dalam pikiran, perasaan dan tindakan setiap orang. Gairah mutu akan menghilangkan gairah yang lain yang sangat purba dan ortodok misalnya gairah rasial, gairah paguyuban, gairah kelompok serta gairah politik yang cenderung mendegradasi mutu dan membuat suasana bekerja tidak nyaman. Gairah mutu juga muncul karena adanya penghargaan terhadap mutu. Ada banyak cara mengapresiasi kinerja bermutu, tidak selalu hal yang bersifat material, meskipun itu menjadi utama.

Mutu selalu menggiring kepada kreatifitas. '*Improving quality, enhancing creativity*' kata si Prof. Jean Marc Rapp (Presiden EUA; European University Assosiation). Kreatifitas akan menjadi katalis pengembangan mutu akademik dan produk keilmuan yang ditandai dengan *originality, appropriateness, future orientation dan problem-solving ability*, masih kata si Jean Marc Rapp. Kuncinya terletak pada perubahan (*change process*), menggiring orang untuk berubah, *leading sector* yang menginspirasi perubahan, merencanakan perubahan dan melakukan proses perubahan itu sendiri. Orang berubah, lalu bergerak untuk mengartikulasikan target individual, menuju target unit, menuju target institusi lalu bersama mewujudkan visi dan misi. Ah.... memang selalu indah di belantara kata. Namun bukan hal mustahil sepanjang pikiran kita terbuka, punya niat baik, membangun interrelasi yang konstruktif, ada katalis yang tersedia untuk perubahan. Banyak dosen dan aparatur pelayanan yang masih menyimpan rasa optimis terhadap kemajuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada suatu saat nanti. Pergerakan-pergerakan baik kecil maupun besar sepanjang dalam konteks akademik keilmuan serta koridor profesionalisme selayaknya dipandang sebagai sinyalemen positif munculnya gairah mutu, dan sebagai insan akademik tidak ada yang lebih layak untuk berbicara tentang mutu serta concern terhadap mutu selain kita. Merancang dan mengembangkan mutu berarti mempersiapkan umat yang bermutu dan itu adalah jihad luar biasa yang hanya bisa dilakukan oleh sekelompok khawas dan terpilih.



Penanggung Jawab : H. Sumanta. Redaktur: Septi Gumiandari. Penyunting/Editor: Hasan Saefullah. Kesekretariatan: Diana Djuwita, Budi Manfaat, Agus Setiawan. Asep Rizky, Hamdan. Bag. Distribusi: Masriyah, Muhsin Riyadi, Anggara Disuma. Alamat redaksi: Ruang Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), gedung Rektorat Lt I IAIN Syekh Nurjati Cirebon 45132 telp (0231) 481264-113 | email: kaizen_sejati@yahoo.com